

Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pembangunan Hutan Rakyat di Desa Jonggon Jaya Kabupaten Kutai Kartanegara

Harahad*, Mustofa Agung Sardjono, Setiawati

¹Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis Universitas Mulawarman Kalimantan Timur

*E-mail: harahad76@gmail.com

Artikel diterima : 20 November 2025. Revisi diterima : 7 Januari 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the participation in the implementation of community forest development activities in Jonggon Jaya Village, Loa Kulu District, Kutai Kartanegara Regency. This shows that community participation plays a very important role in the success of Community Forest Development. Community Forest Development Activities in Jonggon Jaya Village, Loa Kulu District, Kutai Kartanegara Regency were carried out by the Purnama Jaya Farmers Group in 2019, 2020 and the Harapan Jaya Farmers Group in 2020. The level of community participation in Jonggon Jaya Village began to grow, especially after the development program from the government provided by village institutions such as farmer groups which has motivated the community to be actively involved starting from planning activities to the implementation of development programs in utilizing land around the village. The level of community participation in community forest development program activities in Jonggon Jaya Village, Loa Kulu District, Kutai Kartanegara Regency, namely Judging from 3 indicators, where in the field of planning it reached a score of 85.95 or 86 percent which was in the very high category, the implementation field reached a score of 88.8 percent or was very high, and finally in supervision and evaluation reached a score of 93.09 or 93.1 percent reached the very high category. The participation of farmer group members in Jonggon Jaya Village is in the medium category. This shows that some members of farmer groups have not been fully involved in any forest management activities. So there needs to be an increase in implementation through socialization and counseling related to the importance of forest conservation.

Keywords : Community Participation, Community Forest Development, Jonggon Jaya Village

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan partisipasi pelaksanaan kegiatan pembangunan Hutan Rakyat di Desa Jonggon Jaya Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting perannya dalam keberhasilan Pembangunan Hutan Rakyat. Kegiatan Pembangunan Hutan Rakyat di Desa Jonggon Jaya Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara dilaksanakan oleh Kelompok Tani Purnama Jaya pada Tahun 2019, Tahun 2020 dan Kelompok Tani Harapan Jaya pada Tahun 2020. tingkat partisipasi masyarakat Desa Jonggon Jaya mulai tumbuh, terutama setelah adanya program pembangunan dari pemerintah yang diberikan oleh lembaga desa seperti kelompok tani yang mana telah memotivasi masyarakat aktif ikut terlibat mulai dari kegiatan perencanaan hingga pelaksanaan Program pembangunan dalam memanfaatkan lahan sekitar desa. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan program pembangunan hutan rakyat di Desa Jonggon Jaya Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu dilihat dari 3 indikator, dimana pada bidang perencanaan mencapai skor 85,95 atau 86 persen yang berada pada kategori sangat tinggi, bidang pelaksanaan mencapai skor 88,8 persen atau berada pada sangat tinggi, dan terakhir pada pengawasan dan evaluasi mencapai skor 93,09 atau 93,1 persen mencapai kategori sangat tinggi. Partisipasi masyarakat anggota kelompok tani di Desa Jonggon Jaya masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anggota dari kelompok tani belum sepenuhnya terlibat dalam setiap kegiatan pengelolaan hutan. Sehingga perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan melalui sosialisasi serta penyuluhan terkait pentingnya pelestarian hutan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Hutan Rakyat, Desa Jonggon Jaya

PENDAHULUAN

Data lahan kritis Indonesia mencapai 14.006.450 hektar dan data lahan kritis yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur mencapai 275.272 hektar (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan: 2018), data lahan kritis tersebut berada didalam dan di luar kawasan hutan. Salah satu upaya untuk

mengurangi laju lahan kritis yang terjadi termasuk di Provinsi Kalimantan Timur adalah membentuk kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dengan melibatkan peran serta masyarakat sekitar hutan. Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan diantaranya adalah Kegiatan penghijauan. Penghijauan adalah kegiatan untuk memulihkan dan meningkatkan daya dukung lahan di luar kawasan hutan untuk mengembalikan fungsi

lahan (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan: P.20 Tahun 2020). Penghijauan bertujuan menjaga dan meningkatkan perlindungan tata air dan pencegahan bencana alam banjir, longsor, dan/atau untuk meningkatkan produktivitas lahan (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan: 2018). Penghijauan dapat dilaksanakan dengan pembangunan Hutan Hak melalui pembangunan Hutan Rakyat, Pembangunan Hutan Kota dan/atau Penghijauan Lingkungan.

Dengan kegiatan penghijauan selain dapat mengurangi laju lahan kritis juga bisa menjadi alternatif peluang untuk mengurangi kebutuhan masyarakat akan bahan berupa kayu yang berasal dari dalam kawasan hutan. Dalam upaya untuk mempertahankan dan menambah kecukupan luas kawasan hutan salah satu alternatif solusinya adalah melakukan Pembangunan Hutan Rakyat. Hutan Rakyat mempunyai peran positif baik secara ekonomi maupun ekologi. Secara ekonomi, Hutan Rakyat dapat meningkatkan pendapatan, penyediaan lapangan kerja dan memacu pembangunan daerah. Dari aspek ekologi, Hutan Rakyat berperan positif dalam mengendalikan erosi dan limpasan permukaan, memperbaiki kesuburan tanah dan menjaga keseimbangan tata air, hal penting yang perlu diperhatikan juga adalah kebutuhan akan kayu yang terus meningkat setiap tahun. Kebutuhan hutan alami baik luasan maupun produktivitasnya yang semakin menurun maka peran hutan tanaman menjadi sangatlah penting. Pada lahan masyarakat umumnya dikembangkan hutan tanaman dengan sistem *agroforestry*, dengan harapan dari lahan tersebut dapat dihasilkan komoditi lain sebelum kayunya siap dipanen sebagai hasil yang diantaranya untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan kebijakan yang ada diharapkan dapat mendorong terwujudnya wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya yang dapat dikelola secara efisien dan lestari. Agar pengelolaan hutan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lestari, selanjutnya diamanatkan pembentukan wilayah pengelolaan hutan pada tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Unit Pengelolaan yang selanjutnya disebut dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Pembentukan KPH juga diharapkan mampu dijadikan sebagai peluang bagi resolusi konflik yang selama ini cenderung mengedepankan kepentingan pemodal besar dan mengabaikan akses

masyarakat (Srijono & Djajono 2010; Syukur 2012). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi, pelaksanaan rehabilitasi hutan yang dilaksanakan Gubernur atau Bupati/Wali Kota hanya untuk Taman Hutan Raya sesuai dengan kewenangannya. Hal ini membuka peluang Pemerintah Daerah, Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur serta UPTD. KPH yang ada untuk melakukan pelaksanaan rehabilitasi di luar kawasan hutan yang diantaranya kegiatan ini dapat melalui pelaksanaan pembangunan hutan hak berupa pembangunan hutan rakyat.

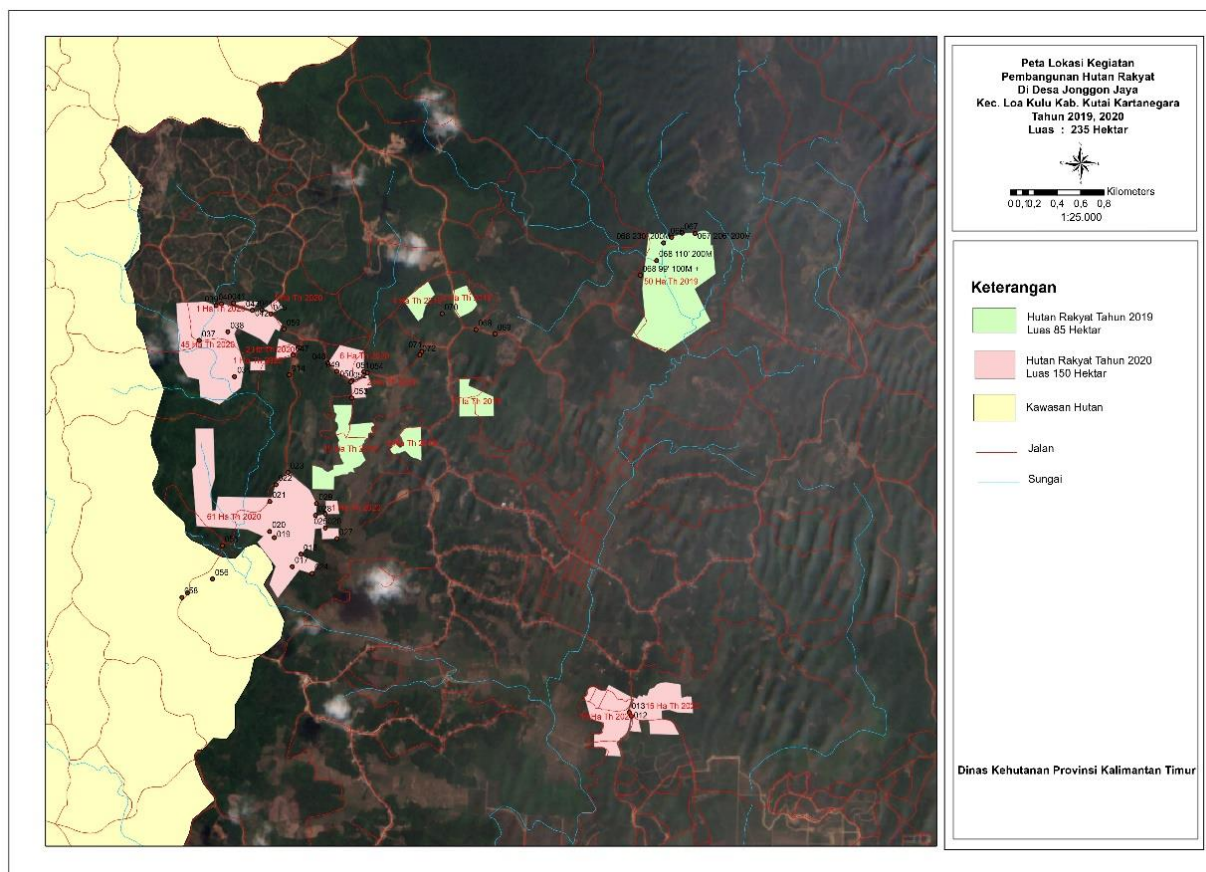
Pelaksanaan pembangunan hutan rakyat yang dilaksanakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur dilaksanakan Tahun 2019 dan Tahun 2020 dengan total luas 470 hektar. Untuk wilayah Desa Jonggon Jaya Kabupaten Kutai Kartanegara pelaksanaan pembangunan hutan rakyat di Tahun 2019 seluas 85 hektar dan pelaksanaan Tahun 2020 seluas 150 hektar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi kelembagaan kelompok tani, tingkat partisipasi perencanaan kegiatan, tingkat partisipasi pelaksanaan kegiatan serta tingkat partisipasi pelestarian dan perlindungan terhadap tingkat keberhasilan pembangunan hutan rakyat di Desa Jonggon Jaya Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kelengkapan data dan informasi tentang tingkat partisipasi masyarakat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan rakyat melalui kelompok tani di wilayah Desa Jonggon Jaya Kabupaten Kutai Kartanegara serta dimungkinkan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan pembangunan hutan rakyat di tempat lainnya.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Jonggon Jaya Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, saat ini Desa Jonggon Raya merupakan wilayah binaan peneliti sehingga diharapkan lebih mudah dalam mendapatkan data.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner atau angket

Digunakan dalam pengumpulan data berupa tanggapan kelompok masyarakat pelaksana pembangunan hutan rakyat yang menjadi responden sampel penelitiannya.

Metode Wawancara

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai. Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan Tanyajawab secara langsung dengan membawa instrument penelitian sebagai pedoman pertanyaan hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, sehingga penentuan informan tidak mempertimbangkan berapa banyak contoh populasi (Suharjito 2014:58). Penentuan informan berdasarkan pemahaman terhadap kasus yang dikaji. Informan berasal dari individu dan kelompok masyarakat yang mengelola sumber daya hutan, tokoh masyarakat, pemerintahan, dan penggiat pengembangan masyarakat (seperti LSM), dan akademisi. Hasil

wawancara dan diskusi disajikan dalam bentuk transkrip dan catatan lapangan.

Analisis

Dalam menjelaskan kebenaran atau untuk membuktikan hipotesis penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk skala likert. Hal ini sama yang dikemukakan oleh riduwan (2002) yang menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Adapun skala likert yang dimaksud dengan menggunakan prosedur penerapan antara lain:

1. Penyusunan jawaban responden
2. Menghitung batas nilai awal dan nilai akhir dengan mencari skor minimal, skor maksimal dan indeks (%) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Skor maksimal = $Bb \times n$

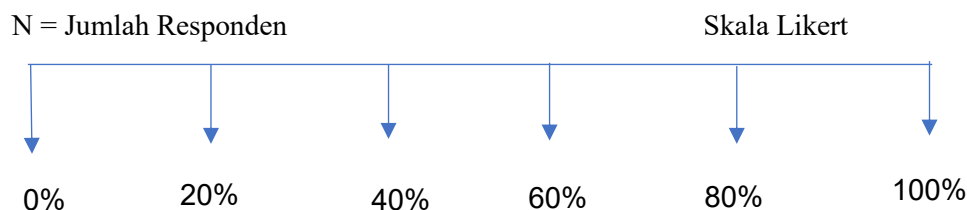
Skor minimal = $Bt \times n$

$$\text{Indeks (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Bb = Skor Tertinggi

Bt = Skor Terendah



Sumber : Misbah (2019)

Keterangan :

0% - 19% (SR) = Tingkat Partisipasi Masyarakat dikatakan Sangat Rendah.

20% - 39% (R) = Tingkat Partisipasi Masyarakat dikatakan Rendah

40% - 59% (S) = Tingkat Partisipasi Masyarakat

dikatakan Sedang

60% - 79% (T) = Tingkat Partisipasi Masyarakat dikatakan Tinggi

80% - 100% (ST) = Tingkat Partisipasi Masyarakat dikatakan Sangat Tinggi.

Sedangkan indikator penelitian sebagai berikut:

Table 3 Tabel Indikator Variabel Penelitian

| No. | Variabel | Indikator (kisi-kisi penelitian) |
|-----|---|---|
| 1. | Terbentuknya sistem pengelolaan hutan rakyat (Y) | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Program Pembangunan Hutan Rakyat - Pengambilan Keputusan Program Pembangunan Hutan Rakyat |
| 2. | Tingkat Keterlibatan Masyarakat Dalam Partisipasi (X ₁) | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keterlibatan dalam kelembagaan - Fungsi kelembagaan - Perangkat aturan kelembagaan |
| 3. | Aktivitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat (X ₂) | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keterlibatan dalam perencanaan kegiatan hutan rakyat - Pola perencanaan. - Tingkat tanggung jawab dalam perencanaan |
| 4. | Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi (X ₃) | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keterlibatan dalam pelaksanaan pekerjaan - Ketepatan pelaksanaan pekerjaan. - Tingkat tanggung jawab dalam pelaksanaan pekerjaan |
| 5. | Tingkat pengawasan dan evaluasi kegiatan (X ₄) | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keterlibatan dalam Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan Hutan Rakyat - Tingkat Pengetahuan dan fungsi - Tingkat tanggung jawab |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat partisipasi Masyarakat dalam Kelompok Tani di Desa Jonggon Jaya

Tingkat partisipasi berdasarkan tahapan pengelolaan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi kegiatan. Tahap perencanaan diukur berdasarkan intensitas kehadiran dan keaktifan masyarakat pengelola dalam mengikuti kegiatan rapat untuk membuat perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai acuan kebijakan pembangunan hutan masyarakat.

Tahap pelaksanaan diukur berdasarkan

tingkat kehadiran atau intensitas keaktifan masyarakat dalam aktifitas pengelolaan lahan dan hutan disekita desa. Serta tahapan pengawasan dan evaluasi indikator yang diukur yaitu intensitas masyarakat dalam melakukan pemantauan kawasan hutan, pengendalian hama, serta kegiatan evaluasi rutin atau pasca kegiatan yang telah dilakukan. Terkait perhitungan untuk menentukan kategori setiap tahapan dalam tingkat partisipasi masyarakat di Desa Jonggon Jaya, peneliti menggunakan kuisioner yang terbagi atas 3 tahapan yang telah di tentukan sebelum dan dihitung berdasarkan banyakan jawab terhadap responden yang sebanyak 84 responden.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan pengelolaan hutan dapat dilihat pada tabel

sebagai berikut:

Tabel 8 Tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan indikator pada kegiatan pembangunan hutan rakyat

| Kegiatan dalam pengelolaan hutan | Kategori | Nilai Skor | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------|----------|------------|----------------|----------------|
| perencanaan | Rendah | 9-50 | 1 | 0,48 |
| | Sedang | 51-75 | 28 | 20 |
| | Tinggi | 76-99 | 55 | 65,48 |
| Pelaksanaan | Rendah | 9-50 | 3 | 1,42 |
| | Sedang | 51-70 | 19 | 13,57 |
| | Tinggi | 71-99 | 62 | 73,81 |
| Keaktifan | Rendah | 9-50 | 3 | 1,42 |
| | Sedang | 51-75 | 21 | 15 |
| | Tinggi | 76-99 | 60 | 71,43 |
| Pengawasan dan Evaluasi | Rendah | 9-50 | 1 | 0,48 |
| | Sedang | 51-75 | 13 | 9,28 |
| | Tinggi | 76-99 | 70 | 83,33 |

Sumber: Data primer (Setelah diolah), tahun 2024

Berdasarkan hasil yang telah disajikan pada tabel diatas diketahui bahwa partisipasi anggota kelompok tani Desa Jonggon Jaya pada tahap perencanaan berada di kisaran tinggi. Hal ini dikarenakan penduduk warga setempat menyadari bahwa setiap kegiatan yang diadakan di desa perlu adanya keterlibatan warga dalam merencanakan kegiatan program pembangunan yang ada di Desa Jonggon Jaya. Menurut Zelika dkk 2019, menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat memainkan peran sangat penting dalam melakukan penyusunan proses perencanaan dalam pengelolaan.

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dikoordinasikan oleh anggota-anggota pelaksana terkait sumber daya dan tugas-tugas guna mencapai tujuan bersama secara efisien dan efektif. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi anggota kelompok tani berada pada kisaran nilai yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa anggota kelompok tani berpartisipasi aktif pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini antara lain kegiatan pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan. Tiinggi rendahnya tingkat pelaksanaan dalam kegiatan pengelolaan hutan disebabkan oleh intensitas atau frekuensi dari masyarakat dalam melakukan kegiatan pengelolaan seperti melakukan penataan terhadap lahan disekitar desa agar terdapat adanya persiapan lahan.

Partisipasi anggota kelompok tani di Desa Jonggon Jaya dapat terlihat juga pada keikutsertaan saat berlangsungnya diskusi. Anggota kelompok tani secara aktif ikut serta menyampaikan aspirasi dalam pertemuan rutin setiap bulannya. Pada pertemuan rutin, anggota kelompok berdiskusi

untuk membahas pelaksanaan pengelolaan hutan. Kegiatan ini berbentuk diskusi serta berbagi pandangan dengan semua orang yang terlibat. Menurut Gunawam (2013), kegiatan musyawarah ini efektif dalam mendorong keikutsertaan masyarakat dalam menyukkseskan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk pengelolaan hutan di Desa Jonggon Jaya. Hal ini berlanjut hingga terbentuk pemahaman bersama.

Partisipasi anggota kelompok tani yang melakukan kegiatan pemanfaatan termasuk dalam kisaran nilai sedang. Sebagian besar kelompok tani memiliki lahan Garapan yang dikelola dalam bentuk kebun campuran atau agroforestry. Selain itu, anggota kelompok tani memperoleh dari hasil hutan bukan kayu di Desa Jonggon Jaya, seperti buah-buahan, sayur, rempah-rempah dan sebagainya. Selain itu, masyarakat anggota kelompok tani sebagian besar memiliki lahan yang dikelola menjadi kebun campuran atau agroforestry, sehingga hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat anggota kelompok tani adalah hasil hutan bukan kayu.

Partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi di Desa Jonggon Jaya berada di kategori rendah. Kegiatan pengawasan di Desa Jonggon Jaya dilaksanakan oleh beberapa anggota kelompok inti. Seluruh draft perencanaan dan monitoring evaluasi yang telah selesai dikerjakan dibawa ke forum rapat bulanan. Sebab, meskipun perencanaan dan pembentukan draft awal dikerjakan oleh pengurus inti dan fasilitator, Keputusan akhir tetap berada pada seluruh anggota kelompok tani pengelola pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan rakyat. Pada tahap inilah partisipasi seluruh anggota

kelompok tani berlangsung cukup dinamis. Partisipasi masyarakat merupakan kunci dari keberhasilan kegiatan. Dengan adanya konsep ini, kegiatan pembangunan hutan rakyat memberikan dampak positif kepada masyarakat berdasarkan tingkat partisipasi dan peran mengikutsertakan masyarakat dalam pelaksanaan tugas pengelolaan mulai dari tahap perencanaan hingga penilaian (Tanjung dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa menunjukkan keaktifan dan tingginya tingkat partisipasi masyarakat pengelola hutan di Desa Jonggon Jaya. Tingginya tingkat partisipasi ditunjukkan dengan aktifnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pengelolaan.

Tingkat partisipasi masyarakat pada bagian kegiatan pengelolaan hutan hanya tahap pelaksanaan saja yang memiliki kategori tinggi. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sadono dkk, (2014) yaitu anggota kelompok kurang aktif terlibat dalam melaksanakan tugas manajemen seperti perencanaan dan pemantauan dan evaluasi. Ketidaksiapan menjadi penyebab terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi. Tingkat partisipasi masyarakat anggota kelompok tani di Desa Jonggon Jaya secara lebih rinci tabel dibawah ini yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi masyarakat Desa Jonggon Jaya termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jonggon Jaya

belum secara penuh terlibat langsung dalam pengelolaan hutan. Oleh karena itu, perlu adanya Pendidikan dan bimbingan tambahan tentang nilai menjaga hutan, yang juga didukung oleh petani yang akrab dengan lingkungan setempat (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan perencanaan program di Desa Jonggon Jaya

Pada penelitian ini terdapat beberapa tingkatan partisipasi masyarakat dalam lembaga desa yaitu kelompok tani terhadap kegiatan perencanaan program pembangunan hutan rakyat yang ada di lokasi penelitian yaitu Desa Jonggon Jaya antara lain adalah tingkat partisipasi masyarakat melalui penyuluhan, tingkat partisipasi dalam memberikan informasi, tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk pemberian usulan dan Keputusan atas kehendak sendiri dan/atau menunggu adanya arahan untuk memberikan usulan dari lembaga ataupun penanggungjawab pelaksana kegiatan saat kegiatan di adakan. Adapun dari beberapa tingkatan partisipasi tersebut masyarakat memiliki kategori yang berbeda-beda. Di bawah ini adalah data yang dapat kita lihat sebesar apa tingkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan perencanaan program di Desa Jonggon, sebagai berikut:

Tabel 9 Indikator pelaksanaan kegiatan perencanaan program di Desa Jonggon Jaya

| No. | Indikator | Jumlah Skor | Jumlah Rata-Rata | Kategori |
|--|---|-------------|------------------|----------|
| Partisipasi Dalam Bentuk Penyuluhan | | | | |
| 1. | Masyarakat terlibat aktif dalam rapat pembahasan rancangan kegiatan program pembangunan hutan rakyat | 84 | 2.41 | Sedang |
| 2. | Pembentukan rancangan pelaksanaan kegiatan program masyarakat aktif memberikan usulan | 95 | 2.52 | Tinggi |
| 3. | Usulan masyarakat mempengaruhi Keputusan perencanaan kegiatan program pembangunan hutan rakyat | 97 | 2.58 | Tinggi |
| Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pemberian Informasi | | | | |
| 1. | Kelompok Tani bersama dengan warga desa aktif dalam memberikan informasi mengenai adanya program kegiatan | 95 | 2.52 | Tinggi |
| 2. | Informasi yang diberikan mendorong keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan | 87 | 2.47 | Sedang |
| 3. | Informasi yang diberikan turut memudahkan warga desa dalam melaksanakan perencanaan kegiatan program | 92 | 2.49 | Tinggi |
| Partisipasi Atas Keputusan Kehendak Sendiri | | | | |
| 1. | Usulan-usulan warga dalam perencanaan kegiatan program atas dasar kehendak sendiri | 86 | 2.43 | Sedang |
| 2. | Usulan yang diberikan bukan dalam bentuk paksaan | 87 | 2.41 | Sedang |

| No. | Indikator | Jumlah Skor | Jumlah Rata-Rata | Kategori |
|--|---|-------------|------------------|----------|
| Tingkat Partisipasi Dalam Bentuk Pengawasan | | | | |
| 1. | Masyarakat desa aktif dalam mengawasi lahan dan hutan | 82 | 2,35 | Sedang |
| 2. | Keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi lahan dan hutan berdasarkan kehendak sendiri | 86 | 2.43 | Sedang |

Berdasarkan pada hasil wawancara terhadap peran masyarakat di Desa Jonggon dapat diketahui pada data yang telah dikaji melalui perhitungan, tabel tersebut menjelaskan mengenai tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan perencanaan program pembangunan hutan rakyat berdasarkan tingkat partisipasi pada indikator keaktifan masyarakat Desa Jonggon Jaya dalam memberikan pertanyaan ketika diadakannya pertemuan yang membahas mengenai pelaksanaan kegiatan perencanaan program pembangunan hutan rakyat dan didapatkan jumlah skor 84 poin dengan memiliki jumlah rata-rata 2,41 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di obyek lokasi, terlihat bahwa sebagian masyarakat memilih untuk menjadi pendengar karena merasa sudah ada orang yang mewakili masyarakat dalam hal bertanya dan memberikan saran, biasanya orang ini adalah orang yang memiliki pengetahuan lebih.

Pada indikator tingkat partisipasi masyarakat terhadap bentuk penyuluhan, hal ini dilihat ketika pada saat adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga desa atau kelompok tani yang memiliki pengaruh dapat menarik minat para penduduk dalam menjalankan pelaksanaan kegiatan yang ada di desa, terutama seperti program pembangunan hutan rakyat. Tujuan dari hal ini merupakan suatu upaya dari lembaga desa agar dapat mencapai tujuan bersama melalui kuantitas masyarakat sehingga lebih optimal dalam mencapai tujuan bersama saat akan melakukan upaya kegiatan seperti perencanaan kegiatan pada program yang akan diadakan, dan penilaian tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk penyuluhan dapat memberikan arahan berupa penyuluhan-penyuluhan tentang hutan yang ada di desa. Peserta dari kegiatan penyuluhan ini adalah anggota dari kelompok tani beserta masyarakat desa yang ikut serta dalam kegiatan partisipasi dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan hutan yang ada didesa.

Berdasarkan indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk penyuluhan pada survey yang telah dilakukan penulis dalam penelitian yang dilakukan di Lokasi penelitian yang ada di Desa

Jonggon Jaya, hasil penelitian terhadap indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk penyuluhan dinilai memiliki kategori yang tinggi dengan skor sebesar 95 dengan nilai rata-rata sebesar 2,52.

Tinggi nya skor yang diberikan kepada indikator tersebut dikarenakan atas dua faktor, dimana faktor pertama karena beberapa dari masyarakat khususnya penduduk Desa Jonggon Jaya merupakan penduduk yang aktif dalam berprofesi sebagai perkebun di desa tersebut sehingga memiliki banyak waktu luang untuk ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang ada terutama pada pelaksanaan kegiatan perencanaan program. Akan tetapi sisi lain, masih ada warga yang tidak dapat mengikuti secara langsung penyuluhan yang dikarenakan faktor ada nya pekerjaan lain sehingga belum bisa ikut serta dalam kegiatan penyuluhan.

Indikator yang kedua adalah penilaian terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk memberikan informasi-informasi kepada masyarakat tentang adanya pelaksanaan kegiatan perencanaan program-program yang akan diadakan. Berdasarkan hal ini penulis menilai bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk pemberian informasi memiliki kategori tinggi dengan penilaian jumlah skor 95 poin dengan jumlah rata-rata 2,52. Masyarakat Desa Jonggon Jaya berupaya memberikan pengaruh melalui penyebaran informasi kepada masyarakat dengan menyampaikan informasi tentang manfaat adanya kegiatan perencanaan kegiatan program didesa. Dalam hal ini masyarakat setempat memberikan informasi kepada penduduk warga setempat yang lain dengan beraneka ragam cara penyebaran informasi dapat di dengar oleh masyarakat setempat, mulai dari pemberian informasi melalui antar tetangga, ada juga pemberian informasi melalui kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh kelompok tani, dan ada juga yang memanfaatkan profesi mereka untuk menyebarkan informasi, contoh seperti seorang responden yang berprofesi sebagai guru SD di Desa Jonggon Jaya, berupaya untuk memberikan informasi melalui edukasi penting tentang manfaat dan kegunaan hutan, namun sebelum itu butuh ada perencanaan dulu sebelum pelaksanaan kegiatan

dilaksanakan.

Indikator ketiga berbicara tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk pelaksanaan kegiatan perencanaan selama adanya program, khususnya program pembangunan hutan rakyat di Desa Jonggon Jaya. Indikator ini berada pada kategori yang memiliki skor yang tinggi, yaitu dengan jumlah skor 95 dengan jumlah rata-rata 2,52. Hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban kuisioner yang diberikan penulis kepada responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Tujuan indikator ini di masukkan dalam penelitian adalah untuk mengetahui pemilahan tingkat partisipasi masyarakat yang aktif terlibat dalam pelaksanaan perencanaan program yang diadakan di Lokasi penelitian. Dalam hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di desa melalui pemberian kuisioner, penulis menilai bahwa dalam pelaksanaan kegiatan perencanaan program untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam menjalankan kegiatan perencanaan program terdapat dua faktor yang menjelaskan keterlibatan masyarakat terhadap program yang diadakan di desa.

Faktor pertama berdasarkan peran lembaga desa seperti kelompok tani yang selama pelaksanaan program kegiatan dianggap menjadi contoh sehingga bisa menimbulkan keinginan masyarakat desa untuk dapat terlibat dalam kegiatan. Kemudian faktor lainnya adalah adanya pembagian kinerja yang dapat dilaksanakan dalam program yang akan diadakan. Pembagian kinerja ini berupa pada pembagian tugas pada jenis kelamin dimana yang berjenis kelamin laki – laki bertugas dalam melakukan upaya perencanaan dalam kegiatan program, sedangkan yang berjenis Perempuan berupaya dalam mengumpulkan masyarakat desa untuk ikut terlibat dalam melaksanakan perencanaan program kegiatan.

Pada indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan upaya kegiatan perencanaan program pembangunan hutan rakyat, masyarakat bersama-sama memanfaatkan lembaga desa yaitu kelompok tani dalam menjalankan kegiatan tersebut dengan mengumpulkan beberapa orang yang pernah ikut terlibat dengan beberapa orang yang dikategorikan masih awam dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan yang akan diadakan. hal ini dibutuhkan agar terjadinya keseimbangan antar pihak yang ikut serta dalam merencanakan program tersebut. Berdasarkan indikator dalam pelaksanaan perencanaan program diperoleh jumlah skor 91 dan nilai rata-rata 2,47 yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan dibuktikan pada hasil penelitian bahwa responden

berpartisipasi langsung terhadap kegiatan perencanaan program yang akan diadakan.

Pada kategori partisipasi dalam bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan perencanaan program merupakan peran dari masyarakat sekitar yang ada di Desa Jonggon Jaya, khususnya masyarakat telah lama berdiam diri sekitar wilayah antara hutan dan desa tersebut. Penilaian ini Hal tersebut masyarakat ikut turut mengawasi dan menjaga lingkungan agar kawasan hutan tidak tercemar, namun dalam kenyataannya tidak seperti itu. Dari tingkat partisipasi ini, responden termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah skor sebesar 82 dan nilai rata-rata sebesar 2,35, hal ini dapat diartikan bahwa tidak semua masyarakat berperan aktif dalam mengawasi dan menjaga lingkungan. Masyarakat yang sedang berkebun atau menanam, tidak adanya upaya pengawasan kembali setelah melaksanakan hal tersebut.

Pada indikator dalam partisipasi atas keputusan kehendak sendiri dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan hutan rakyat diperlukan adanya keputusan atas dasar kehendak atau keinginan nya sendiri. Pada penelitian ini dapat termasuk dalam tingkatan partisipasi atas keputusan kehendak sendiri. Dalam melakukan kegiatan wawancara melalui kuisioner dengan responden, peneliti menemukan hasil bahwa pada tingkat partisipasi atas keputusan kehendak sendiri di Desa Jonggon Jaya termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 86 dan nilai rata-rata sebesar 2,24. Dengan hasil ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat yang ikut terlibat dalam melakukan penanaman atau pelestarian lainnya tidak ada paksaan dari pihak manapun, melainkan dilakukan atas dasar kehendak sendiri yang memiliki kesadaran akan menjaga kawasan hutan sekitar desa agar masyarakat tetap bisa dimanfaatkan.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan melalui wawancara terhadap responden dapat dikatakan bahwa masyarakat terlibat banyak dalam kegiatan pembangunan hutan rakyat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa masyarakat setempat sesungguhnya lebih mengetahui keadaan hutan di wilayah itu sendiri sehingga diperlukan keterlibatan masyarakat yang bermukim di daerah pedalaman hutan yang berhubungan langsung dengan kawasan-kawasan hutan sekitar guna melaksanakan pengelolaan manfaat hutan secara efisien (Surayya, dkk. 2020).

Dengan hasil yang menyatakan bahwa indikator tertinggi adalah pada tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan perencanaan

kegiatan program yang akan diadakan di Lokasi Penelitian yaitu Desa Jonggon Jaya, maka penilaian pada tingkat partisipasi ini sesuai berdasarkan pada tingkat partisipasi masyarakat dalam melaksanakan perencanaan terhadap program kegiatan pembangunan hutan rakyat di Desa Jonggon Jaya. Menurut penjelasannya, masyarakat memiliki antusias besar dengan adanya program pembangunan hutan rakyat yang diadakan didesa. Hal ini bisa dilihat melalui penilaian pada jumlah skor responden yang begitu tinggi pada indikator tersebut, hal ini memungkinkan bahwa program tersebut merupakan sebuah kesempatan yang selama ini ditunggu oleh masyarakat desa terutama untuk majunya desa dalam memanfaatkan hutan di kawasan mereka.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan dan kontribusi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Partisipasi masyarakat desa Jonggon Jaya dalam kegiatan sosial merujuk pada tingkat keaktifan berdasarkan partisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat atau memenuhi kebutuhan sosial di lingkungan mereka. Berdasarkan pada bab teori oleh Herman bahwa partisipasi tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan fisik dalam pekerjaan, melainkan juga melibatkan komitmen dan kontribusi yang signifikan terhadap kelompok tersebut. Kegiatan sosial tersebut dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jonggon Jaya, seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan kegiatan kemanusiaan.

Selama ini warga di Desa Jonggon Jaya dalam melaksanakan kegiatan sosial sudah termasuk kategori yang baik, hanya saja beberapa warga sekitar masih belum nampak keaktifan dengan ikut serta atas setiap kegiatan sosial yang ada.

Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Jonggon Jaya sudah masuk kategori baik, namun dilain pihak, beberapa warga yang belum aktif dalam ikut dalam kegiatan sosial biasanya memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah kendala berupa kurangnya aktivitas sosial serta adanya urusan lain sehingga tidak memungkinkan dirinya untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang diadakan didesa. Akan tetapi cakupan beberapa warga yang disebutkan hanya dalam skala kecil, hal ini dikarenakan sebagai besar warga Desa Jonggon Jaya merupakan penduduk yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang

diselenggarakan oleh lembaga desa.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur memainkan peran penting dalam mendorong kualitas serta meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Selain partisipasi aktif dari masyarakat, peran Pemprov Kaltim juga sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Baik itu berupa dukungan, ajakan, dan pengorganisasian kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial.

Berdasarkan keadaan sebelum adanya bantuan atau kegiatan dari pemerintah keterlibatan warga di Desa Jonggon Jaya tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah. Namun untuk saat ini kelompok tani sebagai lembaga desa yang memiliki tanggung jawab dalam setiap urusan kegiatan terutama dalam mendorong kemauan warga dalam beraktivitas terhadap kegiatan sosial yang diadakan menjadi suatu komitmen yang perlu dilaksanakan untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial.

Peningkatan terhadap tingkat partisipasi masyarakat desa merupakan langkah yang penting untuk memperkuat keterlibatan dan kontribusi masyarakat dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka. Adanya kesadaran akan menurunnya partisipasi masyarakat dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian serius bagi pihak anggota kelompok tani. Dengan upaya yang terus menerus untuk mendorong dan mengajak masyarakat, terutama pemuda sebagai generasi penerus, diharapkan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dapat meningkat kembali.

Dalam konteks kegiatan sosial, partisipasi masyarakat sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, solidaritas yang kuat, dan meningkatkan kualitas hidup bersama. Oleh karena itu, kesadaran lembaga seperti kelompok tani di Desa Jonggon Jaya untuk mendorong partisipasi masyarakat adalah langkah yang positif dan strategis dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing. Dengan partisipasi aktif masyarakat, diharapkan berbagai kegiatan sosial di desa Jonggon Jaya dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi seluruh anggota masyarakat. Tingkat Partisipasi masyarakat berdasarkan pengawasan dan perlindungan

Peran serta masyarakat dalam mengawasi dan perlindungan lingkungan hidup dapat dipahami dengan pengertian memperluas

cakupannya dari penataan ruang menjadi pengawasan dan perlindungan lingkungan hidup. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan perlindungan lingkungan hidup, yaitu:

Meningkatkan kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan.

Partisipasi masyarakat terutama akan menambah pengetahuan khusus mengenai suatu masalah, baik yang diperoleh dari pengetahuan khusus masyarakat itu sendiri maupun dari para ahli yang diminta pendapat oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah penting dan tidak dapat diabaikan dalam rangka memberikan informasi kepada pemerintah mengenai masalah-masalah dan konsekuensi yang timbul dari tindakan yang direncanakan pemerintah.

Dengan demikian pemerintah dapat mengetahui adanya berbagai pengetahuan khusus tambahan serta pengetahuan tambahan tentang masalah-masalah yang mungkin timbul, merupakan masukan partisipasi masyarakat. Seorang warga masyarakat yang telah memperoleh kesempatan untuk berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan tidak dihadapkan pada suatu *fault accomplishes* akan cenderung untuk memperlihatkan kesediaan yang lebih besar guna menerima dan menyesuaikan diri dengan keputusan tersebut.

Aktifitas masyarakat desa Jonggon Jaya dalam Pemanfaatan Lahan

Bagi masyarakat Desa Jonggon Jaya, hutan tidak hanya dipandang sebagai sekumpulan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang tumbuh dalam suatu kawasan, melainkan mengandung nilai yang sangat kompleks. Ketergantungan masyarakat Desa Jonggon Jaya terhadap hasil hutan sangat tinggi. Pemanfaatan lahan oleh masyarakat di luar dan di dalam kawasan Hutan Desa Jonggon Jaya, jenis pemanfaatan lahan hutan yang di gunakan masyarakat yaitu berkebun. Selain membudidayakan kayu kayuan untuk menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan ekosistem, lahan juga di dimanfaatkan menjadi lahan yang di tanami oleh tanaman yang bernilai ekonomi tinggi seperti Sengon, Sawit, Ekaliptus, serta pohon karet. Masyarakat juga menanam berbagai macam aneka sayur untuk di konsumsi sendiri dan menjualnya ke pasar untuk menambah pendapatannya. Pengelolaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat yang bersikap tradisonal dengan cara membuat tera sering, selain beberapa jenis tanaman yang ada.

Pemanfaatan Lahan Desa Jonggon Jaya

Kajian pemanfaatan lahan pada Kawasan Desa Jonggon Jaya ini didasarkan pada identifikasi dan hasil dari Ke-empat analisis yang sudah dilakukan. Berdasarkan kondisi fisik yang ada, daerah penelitian terbagi menjadi 3 (tiga) daerah yang mempunyai tingkat potensi terhadap gerakan tanah dan terbagi menjadi 3 (tiga) kawasan yaitu kawasan fungsi lindung, penyangga dan kawasan budidaya. Pemanfaatan lahan Desa Jonggon Jaya sebagian besar berupa hutan rakyat yang dikekola oleh masyarakat, sebagian lagi berupa kebun/tegalan, semak belukar, sawah dan permukiman.

Pemahaman masyarakat setempat terhadap kondisi lingkungan akan dapat mengurangi tingkat kerentanan masyarakat dalam mengelola lahan yang ada. Dari tingkat pemahaman yang cukup tinggi, sebagian besar masyarakat mempunyai tingkat kesadaran yang cukup tinggi dan masyarakat merasa ikut bertanggungjawab untuk menjaga kelestarian. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam ikut menjaga lingkungan adalah dengan menanam tanaman keras pada daerah yang kritis khususnya pada lahan yang mereka miliki. Namun, tidak sedikit pula masyarakat yang mempunyai kapasitas rendah masih belum mampu melakukan aktivitas untuk mengelola lahan yang dimiliki.

Adapun pemanfaatan lahan tersebut diatas sebagian besar disebabkan karena adanya faktor kekerabatan masyarakat dalam bentuk turun temurun, keterbatasan kepemilikan lahan dari masing-masing masyarakat karena rendahnya kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat dibanding dengan nilai lahan layak huni yang ada. Sebagian lagi pemanfaatan lahan oleh masyarakat setempat disebabkan karena lingkungan yang alami yaitu ketersediaan air baku dan udara yang bersih.

Berdasarkan pendapat dari responden, pemanfaatan lahan di Desa Jonggon Jaya kurang ada nya tindak lanjut dari masyarakat, sehingga hal ini dapat mempengaruhi harga berdasarkan kualitas lahan yang ada. Untuk karena itu keterlibatan masyarakat dalam hal ini menjadi begitu penting, terutama dalam pemberian pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat sekitar Desa Jonggon Jaya dalam mengelola lahan yang di desa agar lebih berguna.

Pemanfaatan Hasil Panen

Desa Jonggon Jaya yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pertanian lokal yang sangat besar. Dengan kondisi lahan yang

subur dan iklim yang mendukung, desa ini dapat menjadi tempat ideal untuk mengembangkan pertanian lokal dan memanfaatkan hasilnya untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas lahan.

Di Desa Jonggon Jaya terdapat banyak komoditas pertanian lokal yang dapat dimanfaatkan, seperti Karet, Ekaliptus, sawit serta pohon sagon. Para petani di desa ini telah menjalankan praktik perkebunan sehingga dapat dilihat hasil dari perkebunan lokal yang ada di Desa Jonggon Jaya mempunyai kemajuan dalam hal kualitas yang baik serta bernilai tinggi.

Berdasarkan strategi pemanfaatan hasil perkebunan lokal, untuk dapat memanfaatkan hasil Perkebunan lokal secara efektif, perlu adanya strategi yang tepat, berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk dapat memanfaatkan hasil Perkebunan yang baik, yakni:

1. Membangun Kemitraan: Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pertanian, dan petani lokal untuk memberikan dukungan dan bimbingan pengembangan pertanian.
2. Pelatihan dan Pendidikan: Berikan

pengetahuan tentang praktik pertanian baik, pengelolaan sumber daya, dan pengolahan hasil untuk meningkatkan kualitas produk dan usaha petani.

3. Inovasi Pengolahan: Dorong pengolahan hasil perkebunan menjadi produk bernilai tambah seperti makanan olahan, obat-obatan, atau bahan industri untuk meningkatkan nilai dan pemasaran.

Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Kelompok Tani

Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang tingkatan partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan di desa, namun juga meneliti faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini, responden sudah mengisi lembar kuisioner yang di dalamnya terdapat poin-poin faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kegiatan Pembangunan hutan rakyat. Di bawah ini adalah rekapitan data dari jawaban responden terhadap kuisioner yang telah diberikan oleh peneliti.

Tabel 10 Data Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Masyarakat di Desa Jonggon Jaya.

| No. | Faktor Penghambat | Jumlah |
|-------|---|--------|
| a. | Kurangnya informasi mengenai adanya kegiatan pembangunan hutan rakyat | 3 |
| b. | Tidak adanya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan perihal tata pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan rakyat | 2 |
| c. | Sedang bekerja atau adanya kegiatan lain | 19 |
| d. | Tidak bersedia jika lahan milik warga sekitar menjadi salah satu objek kegiatan pembangunan hutan rakyat | 0 |
| e. | Merasa tidak diuntungkan atas adanya kegiatan pembangunan hutan rakyat di desa | 1 |
| f. | Kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya manfaat dari kegiatan tersebut | 1 |
| g. | Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap adanya kegiatan pembangunan hutan rakyat | 3 |
| h. | Kurangnya dana Pengelolaan | 55 |
| Total | | 84 |

Pada tabel di atas, terdapat sepuluh indikator faktor penghambat yang dapat mempengaruhi peran masyarakat terhadap kegiatan pembangunan hutan rakyat. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara bersama responden, hanya 8 indikator tersebut yang mewakili jawaban dari responden terkait faktor penghambat pada pelaksanaan kegiatan program pembangunan hutan rakyat, yaitu kurangnya pendanaan dalam merealisasikan kegiatan pembangunan yang ada di desa, tidak adanya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya peran dan fungsi hutan di daerah ini, tidak ada sosialisasi perihal tata cara pelaksanaan kegiatan sehingga masyarakat

sulit untuk berpartisipasi pada kegiatan, sedang bekerja/ada kegiatan lain, merasa tidak diuntungkan, kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap seberapa penting hutan bagi kehidupan dan yang terakhir adalah indikator lainnya.

Pada indikator kurangnya informasi terkait adanya pelaksanaan kegiatan program pembangunan hutan rakyat di desa, masyarakat menganggap indikator ini bukanlah faktor utama dalam terhambatnya masyarakat berpartisipasi pada pelaksanaannya. Terbukti hanya 3 dari 84 responden yang memilih indikator ini, adapun alasan ketiga responden itu adalah mereka tidak mengetahui informasi terkait adanya kegiatan

tersebut dikarenakan mereka bekerja diluar desa dan kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga tidak mendapatkan informasi terkini perihal program, pembangunan hutan rakyat yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Ini menandakan bahwa penyebaran informasi terkait adanya perihal kegiatan program pemberian pemerintah sudah cukup baik. Jikalau ada masyarakat yang merasa tidak mendapatkan informasi terkait hal tersebut, itu dikarenakan oleh masyarakat tersebut yang tidak ada atau sedang berada diluar desa sehingga terjadi ketidaktahuan terhadap informasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dua indikator, yaitu indikator pertama tidak adanya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya peran dan fungsi hutan di daerah ini dan indikator kedua tidak ada sosialisasi dan penyuluhan perihal tata cara pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan rakyat sehingga membuat masyarakat kesulitan untuk berpartisipasi pada kegiatan tersebut adalah indikator ini bukan menjadi faktor utama terhambatnya masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan pembangunan hutan rakyat. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya peran dan fungsi hutan telah rutin diadakan oleh pemerintah desa yang bertujuan agar dapat memberikan kesadaran dan menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap keberadaan hutan disekitar desa. Dan biasanya sebelum melakukan kegiatan pembangunan, pemerintah desa melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan perihal tata cara pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan rakyat dengan tujuan bahwa masyarakat sudah

memiliki bekal sebelum terjun ke lapangan. Adapun responden yang memilih indikator ini sebagai salah satu faktor penghambat adalah dikarenakan responden sedang tidak berada di desa sehingga tidak mengetahui kegiatan tersebut.

Melanjutkan hasil wawancara bersama responden terkait faktor penghambat dalam Pelaksanaan program kegiatan pembangunan hutan rakyat, pilihan terbanyak ada pada indikator sedang bekerja/ada kegiatan lain, terlihat ada 19 responden yang memilih indikator ini. Hal ini membuktikan bahwa indikator ini telah mewakili jawaban responden. Banyak dari responden yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan hutan rakyat tersebut, namun mereka terhambat oleh adanya pekerjaan yang harus dilakukan sehingga harus merelakan untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang akan diadakan. Hal ini masih menjadi faktor utama dalam menjadi penghambat masyarakat untuk berpartisipasi pada kegiatan yang ada.

Adapun pada 2 indikator berikutnya, yaitu indikator merasa tidak diuntungkan atas adanya kegiatan pembangunan hutan rakyat dan indikator kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap seberapa penting kawasan hutan bagi kehidupan, hanya 1 responden yang memilih dari masing-masing indikator.

Setelah membahas faktor penghambat dalam kegiatan pembangunan hutan rakyat, selanjutnya di bawah ini adalah rekapan data dari jawaban responden terhadap faktor pendukung yang ada pada kegiatan pembangunan.

Tabel 11 Data Faktor Pendukung Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Desa Jonggon Jaya.

| No. | Faktor Pendukung | Jumlah |
|-----|--|--------|
| a. | Adanya informasi tentang adanya kegiatan program pembangunan hutan rakyat | 9 |
| b. | Adanya dana pengelolaan | 27 |
| c. | Adanya kegiatan penyuluhan tentang pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan rakyat | 9 |
| d. | Tingkat kesadaran akan kepedulian tentang pentingnya manfaat kawasan hutan | 4 |
| e. | Kemudahan dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan | 7 |
| f. | Fasilitas pemerintah mendorong masyarakat dalam meningkatkan partisipasinya terhadap pelaksanaan kegiatan program pembangunan hutan rakyat | 6 |
| g. | Lembaga kelompok tani berperan sebagai pondasi dalam menumbuhkan kepedulian masyarakat dalam melaksanakan kegiatan | 5 |
| h. | Sarana-sarana desa dianggap cukup dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan lahan | 5 |
| i. | Program pembangunan hutan rakyat menjadi faktor utama dalam meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat | 12 |

| No. | Faktor Pendukung | Jumlah |
|-------|------------------|--------|
| Total | | 84 |

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden dengan menyuguhkan beberapa indikator faktor pendukung yang harapannya akan mewakili jawaban dari responden. adapun indikator-indikator tersebut adalah adanya informasi terkait pelaksanaan kegiatan di desa, adanya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya peran dan fungsi hutan di daerah ini, ada sosialisasi dan penyuluhan perihal tata cara pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan di desa sehingga membuat masyarakat kesulitan untuk berpartisipasi pada kegiatan tersebut, sedang ada waktu luang,

Menurut hasil wawancara bersama responden pada indikator sosialisasi dan penyuluhan perihal tata cara pelaksanaan Kegiatan pembangunan hutan rakyat memberikan pengaruh berupa Memudahkan masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan. Masyarakat menilai bahwa indikator ini merupakan faktor yang mendukung dalam kelancaran berpartisipasinya masyarakat dalam kegiatan ini, masyarakat menilai indikator ini merupakan suatu kewajiban yang harus diadakan oleh penyelenggara sebelum melaksanakan kegiatan tersebut. Terbukti dalam indikator ini hanya ada melalui pernyataan secara keseluruhan dari 84 responden dalam menjawab kuisioner yang diberikan penulis.

Selanjutnya ada 9 responden yang memilih indikator merasa sangat diuntungkan Atas Adanya program kegiatan pembangunan hutan rakyat di Desa Jonggon Jaya. Pada indikator ini, responden ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pelestarian karena faktor merasa diuntungkan atas adanya kegiatan ini, responden merasa dengan adanya kegiatan ini maka dapat membantu menjaga kondisi hutan yang rusak sehingga dapat berfungsi dengan semestinya.

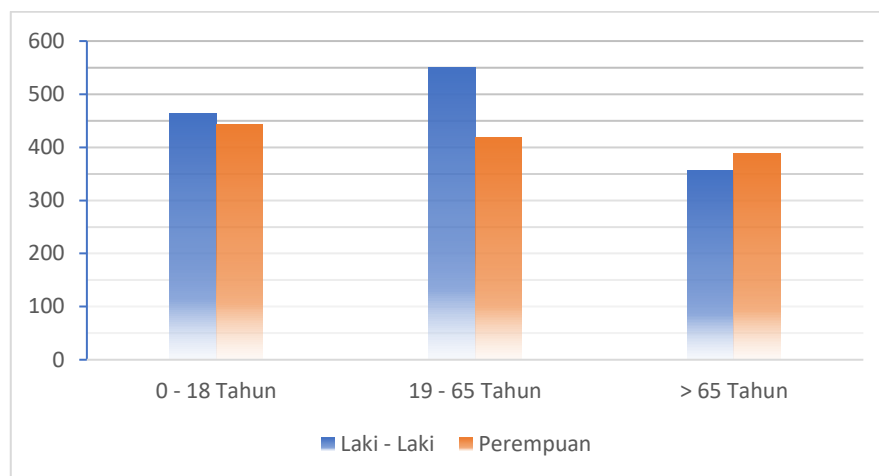
Banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan hutan rakyat dikarenakan

sedang tidak bekerja atau sedang memiliki waktu senggang. Hal ini terbukti terdapat sebanyak 34 responden yang memilih indikator tersebut. Dapat dikatakan ini adalah salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh atas berpartisipasinya masyarakat dalam kegiatan ini. Terkadang ada masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini namun terhalang oleh kegiatan atau kerjaan yang mereka lakukan. Jadi sangat memungkinkan jika indikator ini menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam banyak atau sedikitnya jumlah partisipasi dari masyarakat.

Berdasarkan hasil indikator yang diberikan keseluruhan melalui pernyataan responder terhadap kuisioner yang penulis berikan di Lokasi penelitian, pada tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program kegiatan pembangunan hutan rakyat di Desa Jonggon dapat dilihat bahwa masyarakat sangat berantusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut. hal ini dikarenakan program pembangunan hutan rakyat yang diberikan oleh pemerintah memudahkan warga setempat dalam mengelola lahan bukan hanya bagi lahan pribadi, namun secara keseluruhan masyarakat desa mampu dalam mengelola hutan yang ada sekelilingnya.

Faktor Berdasarkan Umur Produktif

Menurut Mantra (2004), distribusi umur petani berdasarkan usia kerja dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori umur 0-18 tahun merupakan kelompok belum produktif secara ekonomi, kelompok umur 19-65 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan pada kelompok usia diatas 65 tahun kelompok umur sudah tidak produktif. Di Desa Jonggon Jaya responden merupakan usia produktif hanya 31,7% yang sudah tidak lagi produktif terhitung dari laki-laki dan Perempuan yang tinggal di kawasan desa Jonggon Jaya tersebut.



Gambar 9 Data statistik berdasarkan tingkat umur.

Berdasarkan data responden, dalam pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga desa, terdapat 2 responden dari 84 responden yang berusia 19 – 25 Tahun yang memiliki tingkat partisipasinya cukup rendah untuk ikut terlibat dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta memberikan usulan untuk program yang ada. Dikarenakan umur dibawah 28 tahun dominan menyukai rutinitas di luar kegiatan yang ada di desa dan memiliki rasa sungkan untuk menyampaikan usulan mereka karena merasa belum memiliki wawasan terhadap kondisi yang terjadi di desa. Sebaliknya jika menurut responden yang berusia dari 28 hingga 35 tahun sebanyak 8 responden, memiliki minat dan tingkat partisipasi yang sangat aktif, karena mereka memiliki wawasan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di desa mereka, dan di satu sisi mereka juga sering dilibatkan dalam melaksanakan kegiatan-

kegiatan didesa.

Sisa responden yang lain sebanyak 74 orang, merupakan bagian dari usia umur 35 tahun keatas yang memiliki tingkat partisipasi yang sangat aktif dalam mengikuti perencanaan, melaksanakan kegiatan serta memberikan usulan dalam kegiatan didesa. Umur masyarakat yang memanfaatkan hutan merupakan salah satu faktor penting dalam melaksanakan pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan fisik masyarakat dalam melakukan pekerjaan dipengaruhi oleh umur. Umur 15-64 merupakan rentang umur produktif sehingga jika umur kurang dari 15 dan diatas 64 tahun dikategorikan sebagai umur belum produktif dan umur tidak produktif (Alfrida dan Noor, 2017). Sebaran umur masyarakat anggota kelompok tani Desa Jonggo Jaya di sajikan pada tabel berikut ini:

Table 12 Tabel Sebaran Umur Responden Petani Desa Jonggon Jaya

| Umur Petani | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| < 27 | 2 | 1,68 |
| 28 – 35 | 8 | 6,72 |
| 36 – 43 | 19 | 15,96 |
| 44 – 50 | 16 | 13,44 |
| > 51 | 39 | 32,76 |

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebaran umur terbanyak yaitu pada 51 tahun keatas sebanyak 39 responden. Jika melalui data yang telah disajikan, maka terlihat bahwa data yang diperoleh pada masyarakat desa yang telah ikut serta dalam lembaga kelompok tani berada pada usia 28 tahun hingga 55 tahun, terlepas dari masyarakat yang dulunya pernah mengikuti

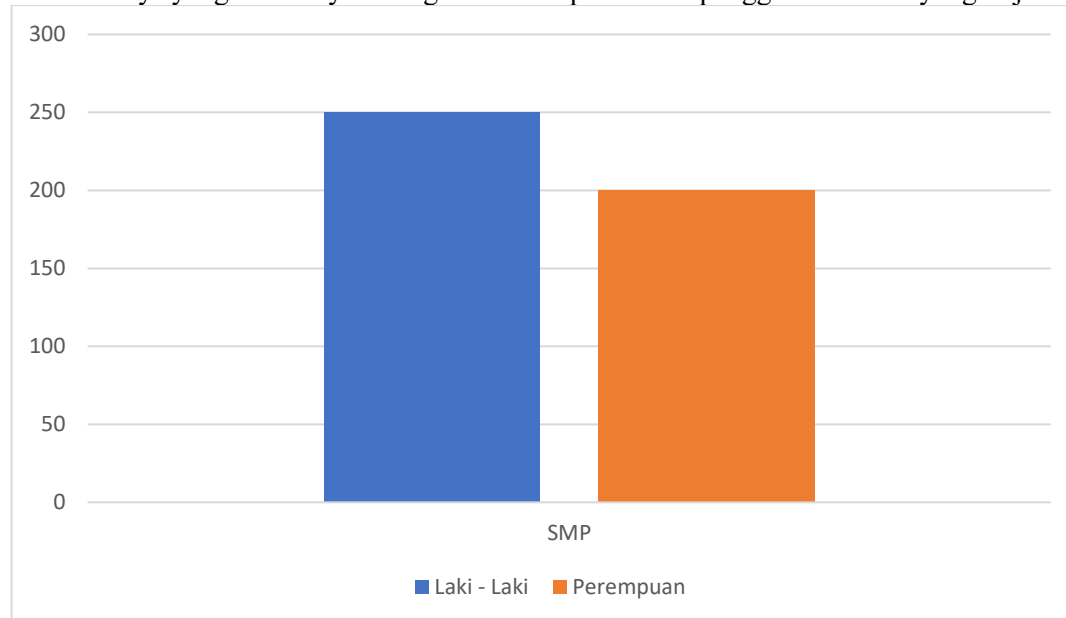
lembaga kelompok tani tersebut yang berada pada usia lebih dari 55 tahun yang telah terbiasa untuk berkegiatan dalam pengelolaan hutan di Desa Jonggon Jaya. Hal ini pula menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok tani kebanyakan berada pada usia produktif, yang akan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengasimilasi pengetahuan, menerapkan

teknologi baru, dan memfasilitasi pengelolaan hutan yang efektif.

Faktor berdasarkan Tingkat Pendidikan

Aspek sosial lainnya yang diamati yaitu tingkat

pendidikan masyarakat. Hal ini diperlukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan masyarakat sekitar Kawasan Lokasi penelitian yaitu Desa Jonggon Jaya terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi.



Gambar 10 Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jonggon Jaya

Berdasarkan gambar statistik diatas, dapat diketahui bahwa respon yang berdiam di kawasan Lokasi penelitian yaitu Desa Jonggon Jaya, tingkat Pendidikan bagi penduduk disana rata-rata berada pada jenjang Pendidikan menengah pertama (SMP).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk dan menumbuhkan pengetahuan petani tentang konservasi tanah. Tingkat pendidikan dapat menunjukkan dan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi

pula pola pikirnya. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk menerima inovasi baru (Puspitaningsih et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat Pendidikan yang dimiliki responden tidak mempengaruhi tingkat partisipasi mereka untuk ikut terlibat dalam melaksanakan kegiatan yang ada. hal ini dikarenakan setiap responden hanya memiliki tingkat Pendidikan sederajat, yaitu pada tingkat menengah pertama.

Table 13 Tabel Sebaran Tingkat Pendidikan Responden Desa Jonggon Jaya

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------------------|---------------|----------------|
| Tidak Sekolah | 0 | 0,00 |
| Sekolah Dasar | 21 | 17,64 |
| Sekolah Menengah Pertama | 36 | 30,24 |
| Sekolah Menengah Atas | 21 | 17,65 |
| Perguruan Tinggi | 7 | 5,88 |
| Total | 84 | 100 |

Hasil yang diperoleh pada tabel diatas yaitu mayoritas tingkat Pendidikan masyarakat anggota kelompok tani adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini mengartikan tingkat Pendidikan formal anggota kelompok tani di Desa Jonggon Jaya termasuk dalam kategori cukup tinggi. Dengan hasil penilaian pada tingkat Pendidikan ini

menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat disana masih tergolong masyarakat yang memiliki tingkat Pendidikan yang cukup tinggi, hal ini juga mengartikan bahwa masyarakat anggota kelompok tani masih mengetahui arti penting nya Pendidikan dan penting baginya untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik dan dapat mengadopsi teknologi sert

inovasi untuk menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi (Maulana, dkk 2021). Tinggi rendahnya Pendidikan masyarakat akan berimplikasi pada tingkat pemahaman dalam koordinasi kegiatan perencanaan. Selain itu, mempengaruhi pada pekerjaan lain yang dilakukan

oleh masyarakat.

Faktor berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jenis kelamin respon dalam masyarakat di desa Jonggon Jaya dapat dilihat melalui tabel statistik sebagai berikut ini:



Gambar 11 Grafik Jumlah Jenis Kelamin Penduduk Desa Jonggon Jaya

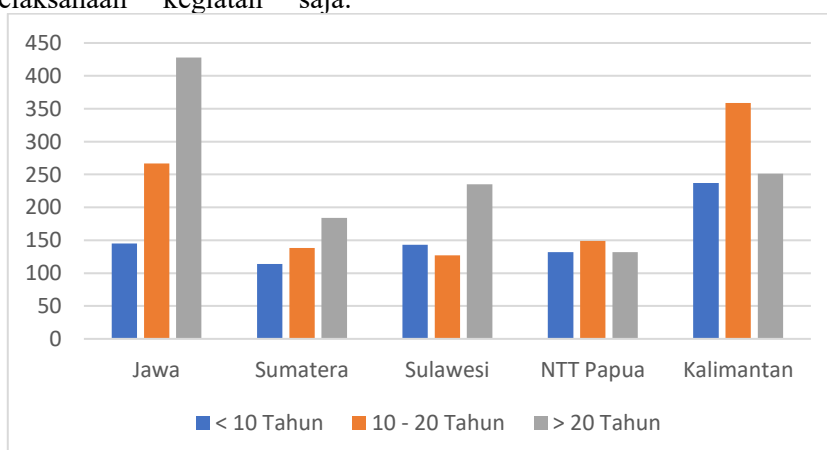
Berdasarkan data yang didapatkan melalui Lokasi penelitian yaitu pada desa Jonggon Jaya Kec. Loa Kulu, yang berjenis kelamin laki-laki masing-masing 1304 orang (51%), sedangkan untuk berjenis kelamin Perempuan sekitar 1249 orang (49%), yang dimana total penduduk desa Jonggon Jaya sekitar 2553 orang (jiwa). Dari data ini ditentukan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden berjenis laki-laki. Hal ini didasari pada pemahaman mengenai perubahan lahan yaitu laki-laki.

Berdasarkan tingkat partisipasi responden laki-laki sebanyak 78 orang dan Perempuan 31 orang memiliki tingkat keaktifan partisipasi yang sama. Hanya yang membuat perbedaan adalah jenis partisipasinya, dimana Perempuan tidak terlibat langsung dalam kegiatan perencanaan namun ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan saja.

Sebaliknya untuk laki-laki yang lebih dominan ikut terlibat secara penuh dalam setiap aktivitas.

Faktor berdasarkan lama Domisili

Diketahui bahwa Desa Jonggon Jaya merupakan kawasan yang disebut sebagai desa transmigran. Sebagian besar masyarakatnya merupakan penduduk yang berasal dari daerah lain atau yang dulunya tinggal diluar namun telah lama berdiam diri di Lokasi penelitian tersebut, khususnya pihak yang berasal dari luar Desa Jonggon Jaya yang lahir di desa tersebut. Lama domisili digunakan dengan tujuan untuk mengetahui lamanya petani menggarap lahan. Untuk mengetahui lama domisili masyarakat yang berdiam di Desa Jonggon Jaya, maka dapat dilihat melalui tabel statistik yang ada sebagai berikut ini:



Gambar 12 Grafik Jumlah Tempa Tinggal Asal Penduduk Desa Jonggon Jaya

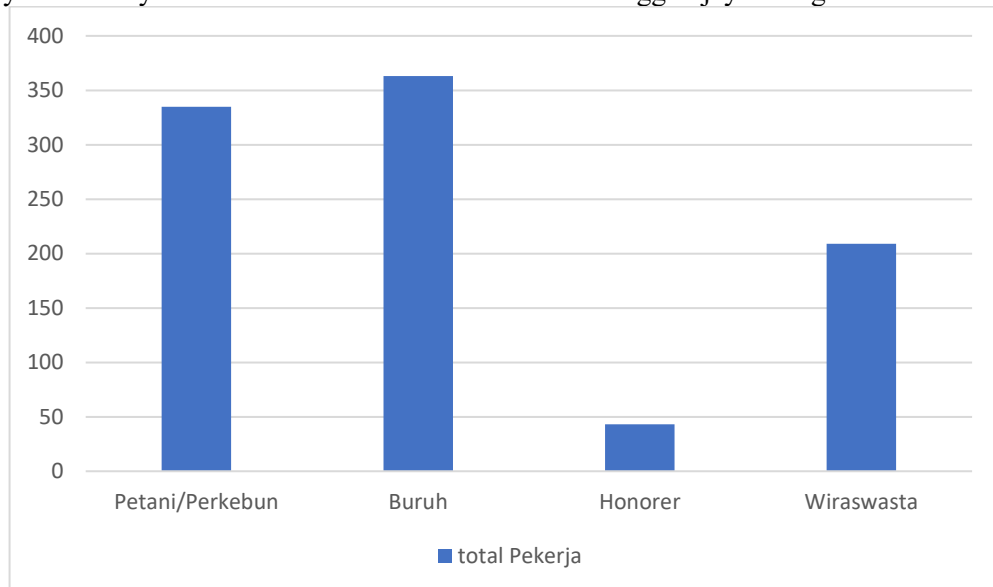
Berdasarkan gambar statistik diatas, domisili terbagi menjadi 3 kategori yaitu masyarakat yang berdiam diri kurang lebih dari 10 Tahun, kemudian yang kedua 10 hingga 20 tahun, dan yang ketiga kategori pada penduduk yang telah lama berdiam di Desa Jonggon Jaya selama lebih dari 20 Tahun. Pembagian kategori ini diberikan dengan tujuan untuk menetapkan bagi penduduk yang mana telah berdiam lebih lama.

Lamanya masyarakat tidak bisa dijadikan jaminan akan mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat. Hal ini, disesuaikan dengan fakta lapangan, bahwa meskipun telah lama masyarakat bermukim didaerah tersebut, akan tetapi tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan memberikan pengaruh yang sama. Namun, ada hal yang menarik berdasarkan pengakuan masyarakat bahwa kebanyakan masyarakat tertua memiliki

tingkat partisipasi lebih aktif dari pada yang muda.

Faktor berdasarkan pekerjaan

Diketahui bahwa kawasan di Desa Jonggon Jaya merupakan kawasan yang berupa hutan yang membentang luas sepanjang wilayah desa. Dengan banyaknya hutan yang ada di kawasan Desa Jonggon Jaya tersebut sehingga dapat dilihat bahwa terdapat banyak lahan yang menjadi sebuah sarana bagi masyarakat di kawasan tersebut mencari mata pencaharian. Dalam hal ini bisa dinilai profesi menjadi petani merupakan profesi yang pada umumnya di tekuni oleh masyarakat setempat, namun tidak hanya itu, terdapat beberapa hal yang menjadi rutinitas masyarakat setempat yang dapat dilihat melalui tabel statistik dari beberapa hal pekerjaan yang dilakukan penduduk Desa Jonggon jaya sebagai berikut:



Gambar 13 Jenis dan Tingkat Pekerjaan Warga Desa Jonggon Jaya

Tabel statistik di atas merupakan data yang diperhitungkan berdasarkan masyarakat yang masih produktif dalam bekerja atau mencari mata pencaharian. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa beberapa dari penduduk setempat kebanyakan bekerja sebagai petani dan buruh, dimana sekitar 32% bekerja sebagai petani, dan sekitar 43% bekerja sebagai buruh diberbagai bidang. Akan tetapi tidak hanya itu, ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 19% Persen, sedangkan yang bekerja sebagai honorer terhitung sebanyak 6% yang dimana sedikit sekali minat dikarenakan terkendali kurangnya tingkat Pendidikan yang dimiliki masyarakat setempat.

Dari hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat yang berada di Lokasi penelitian memiliki berbagai macam ragam rutinitas kegiatan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

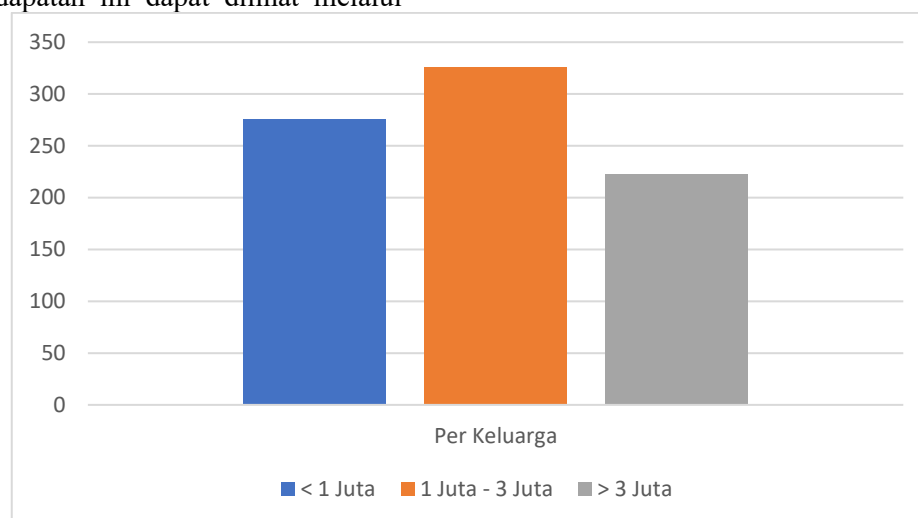
Berdasarkan dari hasil responden yang ada, jumlah responden yang berprofesi sebagai petani sebanyak 66 orang memiliki pengaruh yang cukup dominan dikarenakan mereka terlibat aktif serta memiliki wawasan dalam melaksanakan kegiatan program di desa, sisa responden sebanyak 4 merupakan masyarakat yang hanya ikut terlibat tanpa memiliki wawasan untuk mengelola lahan yang dimiliki. Responden yang berasal dari beberapa profesi seperti buruh sebanyak 7 orang, kemudian responden yang berprofesi sebagai honorer sebanyak 3 orang, terakhir responden yang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang.

Faktor berdasarkan tingkat pendapatan

Berikut ini merupakan jumlah pendapatan masyarakat dari Desa Jonggon Jaya. Jumlah pendapatan ini merupakan perhitungan bersih yang

berasal dari profesi yang mereka miliki. Pendapatan-pendapatan ini dapat dilihat melalui

tabel statistic sebagai berikut:



Gambar 14 Grafik Tingkat Pendapatan Per Kepala Keluarga Desa Jonggon Jaya

Berdasarkan data statistik di atas, diketahui bahwa jumlah pendapatan penduduk dibagi menjadi tiga bagian yaitu masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari 1 juta perbulannya sebanyak 276 per Kepala Keluarga. Sedangkan untuk masyarakat yang memiliki pendapatan berkisar antara 1 sampai dengan 3 juta yaitu sebanyak 326 per Kepala Keluarga dan masyarakat yang memiliki penghasilan dengan golongan tertinggi dengan pendapatan lebih besar daripada 3 juta yaitu sebanyak 223 per Kepala Keluarga.

Jumlah pendapatan masyarakat berbeda-beda akibat adanya perbedaan diantaranya luas lahan yang dimiliki, jenis tanaman yang ditanam dan produktivitas lahan. Ketiga hal ini memiliki keterkaitan, apabila petani memiliki lahan yang luas dan produktif maka mereka akan menghasilkan pendapatan lebih besar.

Melalui data yang telah disajikan diketahui bahwa masing-masing dari keluarga di desa Jonggon Jaya memiliki bermacam-macam perbedaan pendapatan dinilai berdasarkan kepemilikan lahan mulai dari jumlah luas lahan, serta hasil dari lahan tersebut. Berdasarkan dari beberapa pernyataan Responden yang ada, 5 responden yang terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan lahan memiliki nilai pendapatan yang cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan dari 84 responden yang telah diwawancarai, terdapat 5 orang berpenghasilan lebih dari 3 Juta, sedangkan 17 orang berpenghasilan 1 hingga 3 juta, sedangkan untuk sisa responden sebanyak 32 orang lain masuk kategori bawah dikarenakan adanya keterbatasan dalam mengelola lahan.

Dibandingkan beberapa sisa responden lain

yang yaitu sejumlah 30 orang yang hanya semata-mata ikut tanpa adanya sumbangsih dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan. Terbagi menjadi beberapa kategori pendapatan, sejumlah 2 orang berpenghasilan di atas 3 Juta, 11 orang berpenghasilan rata-rata, 17 lainnya di bawah satu juta. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembangunan di Di Desa Jonggon dinilai telah berperan dalam proses masyarakat untuk menghasilkan pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi masyarakat anggota kelompok tani di Desa Jonggon Jaya masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anggota dari kelompok tani belum sepenuhnya terlibat dalam setiap kegiatan pengelolaan hutan. Sehingga perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan melalui sosialisasi serta penyuluhan terkait pentingnya pelestarian hutan.
2. Pelaksanaan kegiatan Pemanfaatan lahan yang dilaksanakan di desa tersebut telah terlaksana dengan cukup baik, khususnya pada bagian pemanfaatan hasil dari kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemanfaatan lahan bisa dibilang sudah baik. Hal ini dilihat dari antusias masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan rakyat, meski tidak semua masyarakat dapat mengemukakan pendapat namun

mereka eksistensi mereka di desa memiliki pengaruh terhadap Keputusan yang akan diadakan.

3. Faktor kemauan dari masyarakat. Masyarakat Desa Jonggon Jaya memiliki kemauan tinggi untuk berpartisipasi dalam Program Pembangunan Hutan Rakyat untuk ikut andil dalam perencanaan melalui perwakilan dan hadir pada sosialisasi yang diselenggarakan. Di lain sisi faktor penghambat partisipasi masyarakat, karena masyarakat harus bekerja mencari pendapatan lain sehingga waktu untuk berpartisipasi terbatas pada pelaksanaan, akibatnya hanya bisa berpartisipasi saat waktu luang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Diniyati, D., Fauziyah, E., & Widyaningsih, T. S. (2015). Analisis faktor-faktor penentu dalam peningkatan kondisi sosial ekonomi petani hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 12(1), 63-79.
- Achmad Rizal, H. B., Nurhaedah, & Hapsari, E. (2014). Kajian strategi optimalisasi pemanfaatan lahan hutan rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan. (
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas, pemberdayaan masyarakat, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Adisasmita, R. (2006). *Membangun desa partisipatif* (Cet. Ke 1). Graha Ilmu.
- Darmawan. (2015). *Valuasi ekonomi layanan ekosistem kawasan objek wisata Gunung Manumbing di Kabupaten Bangka Barat* [Thesis, Universitas Padjadjaran].
- Davis, K. (1967). *Human behavior at work: Organization behavior*. McGraw-Hill Book Ltd.
- Disasmita, R. (2006). *Membangun desa partisipatif*. Graha Ilmu.
- Hardjanto. (2000). Pengusahaan hutan rakyat di Jawa. In D. Suharjito (Ed.), *Hutan rakyat di Jawa*. Fakultas Kehutanan IPB.
- Hardjanto. (2012). *Desain kelembagaan usaha hutan rakyat untuk mewujudkan kelestarian hutan dan kelestarian usaha dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat pedesaan*. (Penerbit tidak disebutkan).
- Hudiyani, I., Purnaningsih, N., Asngari, P. S., & Hardjanto, H. (2017). Persepsi petani terhadap hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 64-78.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). Retrieved from [URL tidak disebutkan].
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). *Perdirjen pengendalian DAS dan hutan lindung nomor P. 8/PDASHL/SET/KUM.1/11/2016 tentang petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *SK. 306/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018 tentang penetapan lahan kritis nasional*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Nomor 23 tahun 2021 tentang pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan*.
- Laily, E. I. N. (2015). *Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif*. (Penerbit tidak disebutkan).
- Martina, D. R. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di desa Sinarsari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Lampung].
- Mubyarto. (1984). *Strategi pembangunan pedesaan*. P3PK UGM.
- Oktalina, S. N., Awang, S. A., & Hartono, S. (2015). Strategi petani hutan rakyat dan kontribusinya terhadap penghidupan di Kabupaten Gunung Kidul. (Jurnal tidak disebutkan).
- Pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Kecamatan Gending, Probolinggo*. (2010). *Jurnal Agriteeg*, 18(2), 185-200.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan*. (2021).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan*. (2020).
- Qurniati, R. (2010). *Perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan rakyat*. (Penerbit tidak disebutkan).
- Reski, N. A., Yusran, Y., & Makkarennu, M. (2017). Rancangan pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) Desa Pacekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. (Volume dan halaman tidak disebutkan).
- Selfiany, W. O. (2019). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat*. (Penerbit tidak disebutkan).
- Selfiany, W. O., & Normagiat, S. (2019). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat*. (Jurnal tidak disebutkan).

- Setiawan, H., Barus, B., & Suwardi. (2014). Analisis potensi pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Lombok Tengah. (Jurnal tidak disebutkan).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryaningsih, W. H. (2012). *Persepsi dan perilaku masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo* [Doctoral dissertation, Program Magister Ilmu Lingkungan Undip].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. (1999).
- Universitas Mulawarman. (2019). *Pedoman penulisan proposal tesis dan tesis program studi kehutanan program magister Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman*.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2012). Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) Perhutani.